

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Dalam dunia modern Lembaga Keuangan sangat berperan penting dalam mengerakan roda perekonomian. Setiap Lembaga Keuangan pada umumnya jasa-jasa selalu di perlukan untuk kegiatan ekonomi. Salah satu Lembaga Keuangan yang sangat berperan aktif adalah bank. Bank sebagai perantara dalam kegiatan ekonomi fungsi utama itu sendiri tidak lepas dari menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman atau kredit. Disamping itu, kegiatan lainnya adalah memberikan jasa bank lainnya yang merupakan kegiatan pendukung menghimpun dan menyalurkan dana.

Kredit perbankan mempunyai peranan penting dalam pembiayaan perekonomian suatu negara, kawasan, dan atau bahkan global. Hal ini dikarenakan kredit perbankan masih menjadi sumber pendanaan utama baik untuk individu maupun perusahaan dalam memperoleh pendanaan. Di sisi lain, penyaluran kredit masih menjadi salah satu sumber pemasukan utama untuk bank walaupun ada kemungkinan akan mengalami suatu kredit bermasalah yang dapat merugikan pihak bank, mengancam kesehatan bank, dan atau bahkan dapat mengakibatkan krisis perekonomian. Melihat kondisi ini maka kualitas kredit perbankan haruslah sangat diperhatikan sehingga tidak banyak terjadi kredit bermasalah yang dapat merugikan pihak bank, mengancam kesehatan bank, dan atau bahkan dapat mengakibatkan krisis perekonomian.

Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus diawasi dengan manajemen risiko yang ketat. Pengertian kredit itu sendiri merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang dalam rangka pemenuhan kebutuhannya dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Undang Undang No.10/1998 tentang “Perbankan” menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau

tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2014).

Bank Indonesia mencatat sekitar 20% dari total bank umum domestik belum memenuhi kewajiban rasio minimal penyaluran kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebesar 20% dari total portofolio pinjaman. "Memang masih ada seperlima atau 20% dari bank-bank lokal yang belum bisa memenuhi porsi kredit UMKM hingga Mei 2018," kata Kepala Departemen Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) BI Yunita Resmi Sari dikonfirmasi di Jakarta, Selasa (17/8/2018). Adapun total bank umum di Indonesia sekitar 115 bank, dengan 10 di antaranya adalah Kantor Cabang Bank Asing (KCBA), menurut data Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Dengan demikian, jika merujuk pernyataan Yunita bahwa sebesar 20% dari total bank umum domestik belum memenuhi minimal rasio kredit UMKM, berarti masih ada sekitar 21 bank umum domestik yang belum memenuhi ketentuan itu. Yunita enggan merinci entitas bank tersebut. Namun, kata Yunita, bank tersebut berasal dari bank bermodal kurang dari Rp5 triliun atau kategori Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) II. Bank Sentral menerapkan regulasi cukup ketat kepada perbankan untuk dapat menopang perkembangan UMKM di Indonesia. Salah satu dari regulasi itu bank harus dapat menyalurkan kredit UMKM sebesar minimum 20% dari total portofolio kreditnya di 2018 sesuai PBI No 17/12/PBI/2015. Dengan demikian, diharapkan pelaku UMKM dapat lebih mudah mendapatkan akses pembiayaan dari bank. Kurangnya kapasitas permodalan selama ini menurut BI menjadi salah satu sumber hambatan pertumbuhan bisnis UMKM.

Dilansir [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id), pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami perlambatan sementara kredit perbankan masih menunjukkan ekspansi. Data Statistik Perbankan Indonesia mencatat DPK perbankan pada akhir 2018 hanya tumbuh 6,45% menjadi Rp 5.630,45 triliun dibanding posisi akhir tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini merupakan yang terendah dibanding tahun-

tahun sebelumnya seperti terlihat pada grafik di bawah ini. Sementara kredit perbankan sepanjang tahun lalu mencatat pertumbuhan 11,75% menjadi Rp 5.294,88 triliun dibanding tahun sebelumnya. Adapun kredit kepada pihak ketiga pada 2018 tumbuh 11,12% menjadi Rp 4.494,42 triliun dan kredit kepada bank lain tumbuh 43,52% menjadi Rp 63,13 triliun dari tahun sebelumnya. Rasio kecukupan modal (CAR) perbankan hingga akhir 2018 masih terjaga di level 23,18%. Kemudian rasio margin bunga bersih (NIM) sebesar 5,32% dan rasio pinjaman terhadap deposit (LDR) sebesar 90,04%.

Bank Indonesia (BI) dalam Survei Perbankan melaporkan adanya perlambatan pada penyaluran kredit baru pada kuartal I 2018. Bank sentral menyatakan, kondisi tersebut terjadi lantaran permintaan kredit secara keseluruhan belum meningkat. "Kredit baru turun karena memang ada beberapa permintaan terhadap kredit secara keseluruhan memang belum meningkat," kata Deputy Gubernur BI Dody Budi Waluyo di Jakarta, Rabu (18/4/2018). Adapun penurunan permintaan kredit konsumsi, khususnya dari kartu kredit, diakui Dody juga terkait dengan konsumsi.

Ada berbagai pembagian jenis kredit, salah satunya dari segi kegunaan yang terdiri dari kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin. masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan dibutuhkan modal yang relatif besar. Sedangkan kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan (Kasmir, 2014). Dibandingkan dengan dua jenis kredit lainnya, kredit ini memiliki fungsi yang sangat bertolak belakang. Sesuai dengan namanya jenis kredit ini digunakan untuk keperluan konsumtif atau

digunakan untuk mencukupi kebutuhan yang sifatnya personal, yaitu seperti untuk kepemilikan rumah tinggal atau kendaraan pribadi.

Sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. DPK memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit (Kasmir, 2014).

Bank umum (*commercial bank*) mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum. Dana pihak ketiga ini selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit (Kasmir, 2014).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR), semakin tinggi CAR maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Bank Indonesia juga telah mengeluarkan peraturan perbankan dalam PBI No.6/10/PBI/2004 tentang ketentuan besaran NPL yakni nilai NPL tidak boleh diatas 5%. Semakin besarnya kredit macet maka semakin meningkat pula nilai NPL bank dan kredit yang disalurkan semakin sedikit karena Bank tidak mempunyai dana untuk menyalurkannya kembali akibat kredit macet dan Bank juga enggan menyalurkan kreditnya karena mempunyai resiko tinggi terhadap hutang tak tertagih.

BI Rate ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian baik di Indonesia maupun

situasi perekonomian global secara umum. Hasil rapat inilah yang diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank-bank yang lainnya di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, Kredit Bermasalah, Dan Jumlah Suku Bunga BI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional”**





## B. RUMUSAN MASALAH

Variabel independen yang diuji yaitu dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, kredit bermasalah, dan *BI Rate* dengan variabel dependen Penyaluran Kredit.

Berdasarkan permasalahan pokok yang telah disebutkan sebelumnya pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang terjadi, yaitu:

1. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum Konvensional?
2. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum Konvensional?
3. Apakah kredit bermasalah berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum Konvensional?
4. Apakah Suku Bunga BI berpengaruh terhadap penyaluran kredit Bank Umum Konvensional?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit.
2. Memperoleh bukti empiris pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap penyaluran kredit.
3. Memperoleh bukti empiris pengaruh kredit bermasalah terhadap penyaluran kredit.
4. Memperoleh bukti empiris pengaruh suku bunga BI terhadap penyaluran kredit

## D. KEBARUAN PENELITIAN

Penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pada sektor perbankan telah banyak juga diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Adapun hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada sektor perbankan antara lain:

(Rai & Purnawati, 2017) berdasarkan hasil pengujian mengenai pengaruh DPK terhadap kredit menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit, hal ini sesuai dengan teori mengenai kredit. Sedangkan menurut (Wau, 2019) Dana Pihak Ketiga secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit

(Marino & Hidayat, 2019) melakukan penelitian yang menguji hubungan antara *capital adequacy ratio* dengan penyaluran kredit. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan (Wau, 2019) yang mengemukakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

(Wau, 2019) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Non Performing Loan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. (Rai & Purnawati, 2017) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kredit.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Mulyawati, 2015) Suku Bunga BI berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan yang dilakukan (Wau, 2019) Suku Bunga BI secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Perbedaan hasil penelitian yang terjadi diatas menarik untuk diteliti kembali kebenarannya. Oleh karena itu penelitian ini akan menguji pengaruh-pengaruh variabel internal bank umum yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kredit Bermasalah, dan Suku Bunga BI terhadap penyaluran kredit.